



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Analisis Sejarah Perubahan Pemerintahan Dari Amir Ke Khalifah Masa Abdurrahman III Di Andalusia (929 M)

**Ibnu Rusydi**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, [ibnurs@gmail.com](mailto:ibnurs@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 17, 2023

Revised : May 21, 2023

Accepted : June, 18 2023

Available online : June 27, 2023

**How to Cite:** Ibnu Rusydi (2023) "Analysis of the History of Governmental Changes from Amir To the Caliph During Abdurrahman III in Andalusia (929 AD)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 729-740. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.764.

## Analysis of the History of Governmental Changes from Amir To the Caliph During Abdurrahman III in Andalusia (929 AD)

**Abstract.** This paper aims to analyze the history of the change of government from the Amir to the Caliph during Abdurrahman III in Andalusia (929 AD). The method used in this research is historical research. The historical method here is the process of critically examining and analyzing past records and relics. This study concludes that the reason for Abdurrahman III proclaiming himself as a caliph with the title of Caliph al-Nashir Linillah in 929 AD was to counter the influence of the Caliphate of the Fatimid dynasty which was Shiite and restore the authority of the Sunnis due to the weakness of the Abbasid dynasty in Baghdad. With the emergence of Abdurrahman III as head of government with the title of caliph, the Islamic world has three caliphs in an unprecedented period. Abdurrahman III

became the first person to assume the title of Amir al-Mu'minin in Andalusia. This title was used by the rulers after until the end of the reign of the Umayyads in Andalusia.

**Keywords:** Andalusian Caliph, Abdurrahman III, Amir, Islamic History

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perubahan pemerintahan dari Amir ke Khalifah masa Abdurrahman III di Andalusia (929 M). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alasan Abdurrahman III memproklamirkan dirinya sebagai seorang khalifah dengan gelar Khalifah *al-Nashir Linillah* pada tahun 929 M adalah untuk melawan pengaruh kekhalifahan Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syiah dan mengembalikan kewibawaan kalangan Sunni akibat lemahnya Dinasti Abbasiyah di Bagdad. Dengan munculnya Abdurrahman III menjadi kepala pemerintahan dengan gelar khalifah, maka dunia Islam memiliki tiga orang khalifah dalam satu masa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Abdurrahman III menjadi orang pertama yang menyandang gelar Amir al-Mukminin di Andalusia. Gelar ini digunakan oleh para penguasa setelahnya sampai akhir masa pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia.

**Kata Kunci:** Khalifah Andalusia, Abdurrahman III, Amir, Sejarah Islam

## PENDAHULUAN

Khalifah Abdurrahman III lahir pada tahun 890 M di Cordoba. Ia adalah keturunan ke-enam dari Abdurrahman ibn Muawiyah al-Umawi pendiri Dinasti Umayyah di Andalusia<sup>1</sup> Spanyol. Spanyol di awal kepemimpinan Abdurrahman III mengalami pergolakan dan ketidaksabilan politik, namun secara berangsur berubah menjadi kedamaian dan kemakmuran di seluruh negeri. Dengan adanya ketertiban dan keamanan, ekonomi meningkat pesat, perdagangan dan industri tumbuh subur. Rumah sakit dan rumah singgah untuk orang miskin didirikan. Banyak berdiri lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar smpai pendidikan tinggi menjamur diseluruh negeri begipula perpustakaan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan lahirlah ilmuwan-ilmuwan hebat. Dengan segala pencapaiannya maka zaman pemerintahan Abdurrahman III adalah masa keemasan Islam di Spanyol.

Kemajuan peradaban umat Islam di Andalusia selama sekitar delapan abad, telah mencapai puncak kejayaannya, dalam bentuk suatu peradaban atau kebudayaan yang sangat mengagumkan. Nourouzzaman Shiddiqi dalam bukunya *Tamaddun Muslim* menyatakan bahwa dalam hal peradaban, umat Islam di Andalusia waktu itu ternyata sudah mampu membuat bangunan yang indah dan kuat, demikian pula

---

<sup>1</sup> Kata al-Andalus, berasal dari bahasa Arab, yaitu nama historis dari semenanjung Iberia ketika berada di bawah dominasi politik Muslim Arab. Pada waktu itu merupakan sebuah wilayah Hispania pra-Islam dan saat ini masuk wilayah negara Spanyol dan Portugal. Nama ini sering digunakan dalam bahasa Prancis dalam bentuk Andalusia (dengan kata sifat andalou) yang kadang membingungkan terkait dengan wilayah Spanyol Andalusia, yang hanya mencakup delapan provinsi selatan negara ini yaitu: Seville, Granada, Cordoba, Malaga, Jaén, Almeria, Cadiz dan Huelva. Di kalangan sarjana spesialis kajian Mediterania, tetap menggunakan istilah Andalusia dan Andalou sebagai wilayah tersebut, dan kata al-Andalus, d'Al-Andalus dan mungkin kata sifat andalus, sebagai realitas Arab Islam abad pertengahan. Lihat, Maria Jesús Rubiera Mata & Mikel de Epalza, *Al-Andalus: Between Myth and History*, (History and Anthropology, 18:3,2007), 269-273,

dalam pembuatan alat-alat perkapalan, pertanian dan irigasi serta perdagangan internasional. Sementara dalam hal kebudayaan dan ilmu pengetahuan, ternyata juga telah melahirkan tokoh-tokoh kenamaan, seperti: ahli sejarah, ahli ilmu bumi, ahli astronomi, ahli kedokteran, mistik music dan filsafat.<sup>2</sup> Ibn Khaldun menyatakan bahwa Qairuwan dan Cordova merupakan simbol pencapaian puncak peradaban Maghrib dan Andalusia. Bangunan peradaban di kedua wilayah tersebut telah mencapai kemajuan pesat, dimana dalam kedua wilayah tersebut berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian berkembang pesat, dan pengajaran sangat kuat untuk mempertahankan masa kejayaan dan peradabannya.<sup>3</sup>

Abdurrahman III dididik oleh kakeknya langsung sehingga memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan kepemimpinan dan keterampilan administrasi yang mumpuni. Abdurrahman III juga dididik kepribadiannya untuk menjadi sosok yang bertakwa, sabar, adil, dan selalu berpihak pada yang lemah. Al-Maqqarri (1577-1632) memuji Khalifah Abdurrahman III dengan kelembutan, kedermawanan, dan kecintaannya pada keadilan. Abdurrahman III juga menghormati ulama dan menempatkan mereka di tempat yang terhormat.<sup>4</sup> Dia mendengarkan pendapat para ulama, mematuhi arahan, mengikuti petunjuk mereka dan juga berusaha untuk menerapkan nilai-nilai agama pada masa pemerintahannya.<sup>5</sup>

Sejarawan al-Dzahabi menyebutkan bahwa Abdurrahman III adalah seorang pemberani dengan sejarah hidup yang terpuji. Ia terus konsisten memperkuat pemerintahannya dan menghilangkan segala rintangan dari orang-orang yang berusaha melumpuhkannya sehingga ia berhasil mengkonsolidasikan kekuatan dalam pemerintahannya. Di pemerintahannya berkumpul ulama dan pejabat hebat dalam jumlah yang banyak dibandingkan dengan pemerintahan kekhalifahan lain. Dia terlibat dalam banyak kegiatan militer dan pertempuran besar ataupun peristiwa peristiwa yang monumental.<sup>6</sup>

Abdurrahman III atau lebih dikenal sebagai Abdurrahman al-Nasir, adalah seorang penguasa dinasti Umayyah Andalusia yang berbasis di Cordoba. Setelah diangkat menjadi penguasa Dinasti Umayyah, ia mempersatukan tanah-tanah Dinasti Umayyah yang sebelumnya tidak terkonsolidasi dan mengukuhkan dirinya sebagai Khalifah dengan gelar Amirul Mukminin di Andalusia.

Khalifah Abdurrahman III bergelar *al-Khalifah al-Nashir li Dinillah* yang bermakna khalifah penolong agama Allah. Ia adalah salah satu penguasa paling berpengaruh Dinasti Umayyah di Andalusia. Memerintah sangat lama, yaitu 49 tahun dari tahun 912-961 M. Meninggal dunia pada bulan Oktober 961 M atau bertepatan

---

<sup>2</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 75

<sup>3</sup> Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Masturi Irham, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2011), 413

<sup>4</sup> Ahmad Ibn Muhammad al-Maqqarri, *The History of the Mohammedan Dynasties in Spain*, Terjemahan Nafhu al-Tib min Ghusni al-Andalusi al-Rattib, Don Pascual de Gayangos, 1840, 17

<sup>5</sup> David Levering Lewis, *God Crucible: Islam and The Making of Europe 570-1215* terj. Yuliani Liputa, "The Greatness of al-Andalus Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat," (Cet.III; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 463

<sup>6</sup> Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*" Juz 25 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), 237.

bulan Ramadhan tahun 350 H, pada usia 72 tahun. Abdurrahman III berhasil mendapatkan kendali Andalusia dan menyatakan dirinya menjadi Khalifah sebagai dasar legitimasi kepada pemerintahannya karena dinasti Abbasiyah di Baghdad sudah melemah yang menjadi boneka Bani Buwaihi dan juga upaya mengantisipasi bahaya munculnya kekhalifahan dinasti Fatimiyah di Afrika Utara.<sup>7</sup> Kesuksesan ini dicapai karena faktor kepemimpinan Abdurrahman III yang hebat dan pengaturan ekonomi yang maju dengan pesat, sehingga kemakmuran al-Andalus mencapai puncak di bawah pemerintahan Abdurrahman III.

## **METODE.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam pengertian lebih khusus lagi Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintetis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>8</sup> Pembatasan kajian sejarah ini dilakukan melalui pembatasan waktu, pembatasan ruang dan pembatasan objek penelitian. Tahun 929 M adalah pembatasan waktu.<sup>9</sup> Sedangkan sejarah perubahan pemerintahan dari Amir ke Khalifah masa Abdurrahman III di Andalusia adalah pembatasan ruang dan objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Abdurrahman III**

Abdurrahman III adalah Abdurrahman ibn Muḥammad ibn Abd Allah al-Marwani. Ia bergelar *al-Nasir Li dinillah*. Kuniyahnya adalah Abu al-Muṭṭarrif. Lahir di Cordova pada tahun 890 M/ 227 H. Ia merupakan keturunan ke-6 dari Abdurrahmān ibn Muāwiyah al-Umawi, pendiri Dinasti Umawiyah di Spanyol. Ibunya bernama Martah yang merupakan seorang hamba sahaya beragama Kristen.<sup>10</sup>

Nenek dari ayahnya juga beragama Kristen bernama Onneca Fortunez. Ia adalah putri Raja Fortun Garces dari Kerajaan Pamplona yang di kemudian hari dikenal dengan Kerajaan Navarre.<sup>11</sup> Dari nenek dan ibunya inilah Abdurrahman mewarisi wajah Eropa, seperti bola mata biru dan rambut pirang. Ia sering menghitamkan rambut pirangnya agar tampak seperti kebanyakan orang Arab.

Sebagaimana yang dialami oleh kakeknya, Abdurrahman al-Dakhil, Abdurrahman III juga tumbuh besar dalam keadaan yatim. Ketika berusia 20 hari

---

<sup>7</sup> Lindsay Jones, *Encyclopedia of Religion*, (Detroit : Thomson Gale, 2005), 4591

<sup>8</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), 44

<sup>9</sup> Pembatasan waktu tahun 929 yakni tahun deklarasi Abdurrahman III sebagai Khalifah.

<sup>10</sup> Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* juz 6 (Cet.I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1987 M/ 1407 H), 476

<sup>11</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia* (Cet.I; Jakarta: Tazkia, 2012), 76.

ayahnya meninggal secara misterius.<sup>12</sup> Sumber lain mengatakan bahwa ayahnya dibunuh oleh pamannya bernama Muttarif.<sup>13</sup> Setelah kematian ayahnya, Abdurrahman III diasuh dan dibesarkan oleh kakeknya, Abdullah. Kisah hidupnya ini hampir mirip dengan kisah hidup Nabi Muhammad Saw. yang diasuh oleh kakeknya, Abdul Muttalib setelah kedua orangtuanya meninggal dunia. Abdullah mendidik cucunya penuh perhatian dan kasih sayang. Didikan kakeknya yang merupakan Amir Daulah Umawiyah di Spanyol menjadikan Abdurrahman III seorang pemuda yang tangguh dan berbakat.

Abdullah banyak mengisahkan kisah-kisah kepahlawanan kakeknya yakni kisah Abdurrahman al-Dakhil sehingga memberi pengaruh besar bagi Abdurrahman III di kemudian hari.<sup>14</sup> Kakeknya mendidiknya sehingga ia memiliki ilmu yang luas, memiliki kemampuan kepemimpinan, kecintaan pada jihad dan kemampuan administrasi. Abdurrahman III juga dididik untuk selalu bertakwa, bersabar, bersikap adil dan selalu membela orang yang terzalimi. Al-Maqarrī (1577-1632) menyebut Khalifah Abdurrahman III terkenal kelemah lembutannya, kemurahan hatinya dan cintanya pada keadilan.<sup>15</sup> Abdurrahman III juga sangat memuliakan para ulama, dan menempatkan mereka di atas kedudukannya sendiri. Ia mendengarkan fatwa-fatwa para ulama, tunduk kepada arahan-arahan mereka dan juga berupaya keras untuk menerapkan nilai-nilai syariah.

Meskipun masih sangat muda, Abdurrahman III telah menampakkan keunggulannya dalam ilmu dan wawasan yang melebihi usianya. Ia adalah pendukung seni, mencintai ilmu pengetahuan, dan suka berkomunikasi dengan para sarjana dan intelektual.<sup>16</sup> Ia mempelajari al-Qur'an dan al-Sunnah saat ia masih kanak-kanak. Ia unggul dalam ilmu nahwu, syair dan sejarah. Secara khusus, ia sangat mahir dalam seni pertempuran dan keprajuritan, hingga kakeknya mempercayakannya untuk beberapa misi penting dan menugaskannya untuk duduk mendampinginya dalam beberapa kesempatan. Ada yang mengatakan bahwa kakeknya memang telah menyiapkan Abdurrahman III sebagai pewaris tahta, karena ia telah menyerahkan cincin kekuasaan kepadanya saat sakit menjelang kematiannya sebagai pertanda bahwa ia menyerahkan kekuasaan kepada cucunya tersebut.<sup>17</sup>

Abdurrahman III meninggal dunia di bulan Ramadan pada tahun 961 M (350 H) pada usia 72 tahun. Ibn Izari menyebutkan dalam Bayan al-Mugrib bahwa di dalam lemari Abdurrahman III ditemukan selembar kertas yang ditulisnya dengan

---

<sup>12</sup> Lihat Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *al-Mausuah al-Muyassarah*, terj. M.Taufik & Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam* 1, Cet.I; (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 384

<sup>13</sup> Reinhart Dozy, *Spanish Islam A History of The Moslems in Spain* (London: Fank Cass, 1972), 382

<sup>14</sup> Jihad al-Turbani, *100 min Uzama Ummah al-Islam Gayyaru Majra al-Tarikh* (Cet.I; Cairo: Dar al-Taqwa, 2010), 172.

<sup>15</sup> Ahmad Ibn Muhammad al-Maqarri, *The History of the Mohammedan Dynasties in Spain*, Terjemahan Nafhu al-Tib min Ghusni al-Andalusi al-Rattib, Don Pascual de Gayangos, 1840, 17

<sup>16</sup> David Levering Lewis, *God Crucible: Islam and The Making of Europe 570-1215*, 463

<sup>17</sup> Ragib Al-Sirjani, *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ila al-Suqūṭ*, terj. Muhammad Ihsan & Abd al-Rasyad Shiddiq, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, Cet.I; (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 215-216.

tangannya sendiri. Ia mencatat hari-hari ia merasakan ketenangan yang jumlahnya tidak lebih dari 14 hari.<sup>18</sup>

### **Pemerintahan Khalifah Abdurrahman III**

Masa-masa sebelum Abdurrahman III berkuasa merupakan masa-masa kelemahan Dinasti Umayyah di Andalusia. Masa kelemahan tersebut dimulai setelah Khalifah Abdurrahman al-Ausath wafat. Setelah kematian Abdurrahman al-Ausath, putranya, Muhammad bin Abdurrahman al-Ausath menduduki puncak kepemimpinan, kemudian diteruskan oleh kedua anaknya yaitu al-Mundzir dan Abdullah. Dampak dari kelemahan inilah yang mengakibatkan banyak pemberontakan di dalam negeri Andalusia. Banyak propinsi yang melepaskan diri, salah satunya yang paling populer adalah pemberontakan oleh Umar ibn Hafshun yang membuat kawasan selatan memisahkan diri dan membentuk sebuah pemerintahan yang menyerupai Negara.<sup>19</sup>

Ketika menerima tampuk kekuasaan, Abdurrahman III sama sekali tidak menguasai Andalusia selain Cordova dan beberapa desa disekitarnya saja.<sup>20</sup> Meskipun Cordova sebagai kota terbesar dan pusat kekuasaan Umayyah di Andalusia, hanya saja kota ini tidak sampai melebihi sepersepuluh ukuran Andalusia. Dari wilayah yang kecil inilah ia memulai melakukan perubahan sejarah. Ia mulai melakukan perubahan para pejabat pemerintahan yang ada disekelilingnya. Ia memecat orang-orang yang dipandang tidak layak untuk menduduki posisi tertentu, dan menggantikannya dengan orang yang menurutnya memiliki kapabilitas, kemampuan, dan skill administratif. Fakta yang dicatat oleh Ibn Khaldun memberitahu kita bahwa tak lama setelah Abdurrahman III naik tahta, ia menghapus semua pajak yang berlawanan dan membebani masyarakat. Mendorong pertanian dan perdagangan, sehingga tercapai kemakmuran nasional.<sup>21</sup>

### **Perubahan Dari Amir Cordova menjadi Khalifah.**

Abdurrahman III diangkat menjadi Amir Cordova menggantikan kekuasaan kakeknya pada tahun 912 M, pada waktu itu ia masih berusia 23 tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa Abdurrahman III memegang jabatan kepemimpinan setelah kematian kakeknya, Abdullah, pada usia yang masih sangat muda, yakni 21 tahun. Ia dinobatkan sebagai penguasa Andalusia tanpa menimbulkan kontra.<sup>22</sup> Setelah dilantik menjadi Amir Cordova, Abdurrahman III langsung menjalankan kewajibannya sebagai seorang penguasa. Mengatur dan memperbaiki pemerintahan dan administrasi Negara. Setelah itu barulah ia mulai mengatur perkembangan kearah luar dalam menyelesaikan masalah-masalah dari beberapa pemberontakan yang terjadi di negaranya dan pemberontakan dari luar.

---

<sup>18</sup> Ragib Al-Sirjani, *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ila al-Suqat*, 225

<sup>19</sup> Raghīb As-Sirjani, *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ila al-Suqat*, 201-207.

<sup>20</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*, 79.

<sup>21</sup> Ahmad Thomson, Muhammad 'Ata'ur Rahim *Islam Andalusia : Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 65

<sup>22</sup> Lihat Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *al-Mausu'ah al-Muyassarah*, 384.

Para penguasa Dinasti Umayyah di Cordova pada awalnya menggunakan gelar Amir semenjak Abdurrahman al-Dakhil (756-788M) berhasil mendirikan Dinasti Umayyah di Andalusia, hingga akhir abad ke 10 M. Meski tidak menyatakan tunduk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang berkedudukan di Baghdad, para penguasa Dinasti Umayyah tetap mengakui bahwa hanya ada satu Khalifah saja di dunia Islam.<sup>23</sup>

Masa-masa kekuasaan Abdurrahman III yang cukup panjang yang ditunjang dari beberapa prestasi, di antaranya pembaharuan dan inovasi dalam bidang Administrasi, telah membuktikan kecakapan dan kecerdikannya. Ia pun mengumumkan dirinya sebagai khalifah dalam pernyataannya pada hari Jumat, 16 Januari 929 M, bahwa setiap dalam shalat jamaah, dan dalam dokumen-dokumen resmi nama raja harus disebut sebagai Khalifah. Abdurrahman III memilih sendiri gelarnya, yaitu Khalifah *al-Nashir li Dinillah* (khalifah penolong agama Allah) dan mendirikan kekhalifahan Islam di Andalusia yang berpusat di Cordova. Kerena ia telah berhasil membawa Andalusia ke kedudukan yang lebih tinggi daripada sebelumnya, maka pantas mendapat gelar Amir al-Mukminin, terutama di mata kalangan masyarakat bawah yang tidak lagi mempercayai kekhalifahan Timur.<sup>24</sup> Abdurrahman III merupakan pemegang kedaulatan pertama dalam keluarganya yang menerima gelar Khalifah dan Amir al-Mukminin di Andalusia, ia juga yang pertama meyelubungi istananya dengan kemegahan dan kemewahan sebagaimana kondisi kebesaran yang diperlihatkan oleh para pemegang kedaulatan yang paling berkuasa dari Dinasti Abbasiyyah.<sup>25</sup>

Para penguasa Dinasti Umayyah Spanyol sebelum Abdurrahman III tidak berusaha untuk mengklaim untuk diri mereka sendiri sebagai khalifah atas kepemimpinan dunia Muslim sebagaimana nenek moyang mereka di Damaskus. Mereka telah puas dengan gelar Amir. Tapi semenjak Abdurrahman III memutuskan dirinya untuk mengambil gelar itu dimana kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad tampaknya tidak lagi layak untuk memegang gelar tersebut. Abdurrahman III memerintahkan agar di doa umum dan pada semua dokumen resmi dia harus bergelar Khalifah dan Amirul Mukminin. Dia mungkin telah memandang sebelah mata dan menyindir khalifah Muqtadir di Baghdad sebagai saingan yang masih menggunakan gelar Khalifah.<sup>26</sup>

Peta Wilayah Kekuasaan Khalifah Abdurrahman III di Andalusia

---

<sup>23</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah II di Cordova*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 116.

<sup>24</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, penerjemah: R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 665-666.

<sup>25</sup> Ahmad Thomson, *Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan Dan Keruntuhan*, (Gaya Media Pratama, 2004), 66

<sup>26</sup> T.W. Arnold, *The Caliphate*, Tawasul International Centre for Publishing, Research and Dialogue, Edited by Sabrina Lei according to 1924 edition First edition: Rome 2019), 45



Sumber: Al-Hayat al-Iqtishodiyah fi Al-Andalus fi Ahdi al-Khalifah al-Nashir<sup>27</sup>; Hussein Mu'nis, *Atlas Tarikh al-Islam*, 1987

Untuk menunjukkan, bahwa Andalusia telah menjadi suatu negara yang harus diperhitungkan di antara negara-negara besar dunia, Abdurrahman III menulis suatu surat kepada gubernur-gubernurannya, bahwa dia mulai tanggal 16 Januari 929 (hari Jumat) harus disebut sebagai Khalifah baik dalam khotbah Jumat dan semua korespondensi resmi. Dia harus disebut Khalifah *al-Nashir Li dinillah* (Khalifah Pembela Agama Allah). Dengan demikian dia sekaligus dipanggil *Amirul Mukminin* (Pimpinan orang-orang beriman). Abdurrahman III tidak mengambil gelar Khalifah, tetapi memerintah para bawahannya melalui satu surat untuk menyebutnya Khalifah.

Ada beberapa faktor yang mendorong Abdurrahman III untuk mengambil langkah ini. *Pertama*, yang mungkin paling menentukan, ialah bahwa kekuasaan dan pengaruh para Khalifah Abbasiyyah di Baghdad sudah tidak besar lagi. Kalangan Abbasiyyah sibuk dalam urusan sendiri dan konflik perebutan kekuasaan. Maka Abdurrahman tidak takut lagi, meskipun langkahnya akan menimbulkan reaksi kemarahan dari para Abbasiyyah. *Kedua*, perkembangan Dinasti Fathimiyyah di Afrika Utara telah berhasil membebaskan diri sepenuhnya dari kekuasaan pusat di Baghdad dan memproklamasikan sebagai khalifah serta menyebut para pejabatnya sebagai Khalifah. Hal itu membuktikan, bahwa pada waktu yang sama terdapat lebih dari satu khalifah yang memerintah. *Ketiga*, Dinasti Fathimiyyah telah berhasil menguasai sepenuhnya wilayah Afrika Utara, pulau Sicilia, Italia Selatan, Afrika Barat dan Sudan Sahara. Abdurrahman III merasa terancam oleh kekuasaan mereka. Dinasti Fathimiyyah sebagai pengikut aliran Syi'ah terus memperluas pengaruhnya secara politik melalui kegiatan keagamaan. Pada tahun 929, Abdurrahman III sudah berhasil menghalau mereka dari Afrika Barat dan Sudan Sahara. Memproklamirkan dirinya sebagai khalifah bagi Abdurrahman III adalah reaksi ideologis, tidak hanya

<sup>27</sup> Umar Zaqul Muhammad al-Mujayadah, *Al-Hayat al-Iqtishodiyah fi Al-Andalus fi Ahdi al-Khalifah al-Nashir*, Jamiah Mutah, Yordania, 2009



sebatas alasan politik dan militer belaka, Abdurrahman III menjadi pembela aliran Sunni dalam hal ini. *Keempat*, dengan langkah ini Andalusia telah menerima status yang sama dengan negara besar seperti Dinasti Fathimiyyah dengan pusatnya Qairawan, Dinasti Abbasiyyah dengan pusatnya Baghdad, Kekaisaran Byzantium dengan pusatnya Konstantinopel dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa Dinasti Umayyah berkuasa di seluruh Semenanjung Iberia. Andalusia muncul sebagai kekuatan yang paling besar dan paling makmur di Eropa. Hal itu mendesak raja-raja Eropa yang tinggal di Utara dan di Timur pegunungan Pirene untuk mencari simpatinya dengan mengirim deretan utusan utusan dari kaisar Byzantium, Constantinus, dan sesudahnya dari Otto, raja bangsa-bangsa orang Slav dan Jerman, dan kemudian dari raja-raja lain.<sup>28</sup>

Ketika itu, Khalifah Abbasiyah di Baghdad mulai melemah dan al-Muqtadir Billah tewas terbunuh oleh Munis al-Muzhaffar al-Turki. Sementara itu orang-orang Fathimiyah telah memproklamkan kekhalifahannya dan menyebut diri mereka sebagai Amir al-Mukminin. Abdurrahman III melihat bahwa dirinya telah berhasil menyatukan Andalusia dan memiliki kekuatan yang besar lebih berhak dengan nama dan urusan tersebut dibanding mereka. Maka ia pun menyebut dirinya sebagai Amir al-Mukminin dan menamakan kekuasaannya itu sebagai Khalifah Umayyah. Abdurrahman III menjadi orang pertama yang menyandang gelar Amir al-Mukminin di Andalusia.<sup>29</sup> Sebagaimana yang dituturkan oleh Imam As-Suyuti, dialah yang pertama kali dipanggil Amir al-Mukminin bertepatan dengan masa kemunduran dinasti Abbasiyah di Baghdad di bawah pemerintahan Al-Muqtadir. Sebelumnya pemimpin Dinasti Umayyah di Andalusia dipanggil Amir.<sup>30</sup>

Ibn al-Kardabousi menjelaskan bahwa alasan Abdurrahman III memproklamkan dirinya sebagai seorang khalifah dengan gelar Khalifah *al-Nashir Linillah* adalah untuk melawan pengaruh kekhalifahan Syiah Fatimiyah. Berikut petikan dari teksnya.<sup>31</sup>

هذا الحدث الهام الذي تحولت به الإمارة الأموية في الأندلس إلى خلافة مستقلة سياسياً وروحياً عن الخلافة العباسية وقع في سنة ٣١٦ هـ (٩٢٩ م) ، عندما أعلن عبد الرحمن الثالث نفسه خليفة وتلقب بالخليفة الناصر لدين الله . وكان الدافع الأساسي لذلك هو مقاومة نفوذ الخلافة الشيعية الفاطمية التي بسطت سلطانها على المغرب وأخذت ترنو ببصرها نحو احتلال الأندلس حتى يصبح الغرب الإسلامي كله في يدها ( ابن أبي دینار : ص ٤٢ ) ومن حسن الحظ أن الاعلان الخاص بقيام هذه الخلافة الأموية السنية الجديدة موجود ومنشور .

<sup>28</sup> Mahmoud Makki, *The Political History of al-Andalus (92/711-897/1492)*, dalam: Salma Khadra Jayyusi (ed.), *The Legacy of Muslim Spain, Volume I*, (Leiden/New York/Köln: E.J. Brill, 1994), 37.

<sup>29</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Al-Dinasti al-Fatimiyah fi Al-Magrib, wa Mishr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab* (Mesir: t.p, 1958), 248

<sup>30</sup> Andi Bastoni Hepi, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), 382-383.

<sup>31</sup> Ahmad Mukhtar al-Abadi, *Tarikh al-Andalus Li Ibni al-Kardabus*, (Ma'had Dirasat al-Islamiyah Madrid 1971), 60

Sebagai khalifah Dinasti Umawiyah, Abdurrahman III menjadi orang pertama yang menyandang gelar Amīr al-Mukminīn di Andalusia.<sup>32</sup> Gelar ini digunakan oleh para penguasa setelahnya sampai akhir masa pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia. Penggunaan gelar khalifah pada dasarnya hanya dimiliki oleh raja yang menguasai dua kota suci Mekah dan Madinah.<sup>33</sup> Pemberian dan penamaan gelar khalifah pada dua orang di dua tempat sebenarnya tidak dibenarkan. Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Mawardi dalam al-Ahkam al-Sultaniyyah bahwa jika kepemimpinan diberikan kepada dua orang di dua tempat, maka kepemimpinan keduanya tidak sah, karena ummat tidak dibenarkan memiliki dua khalifah pada waktu yang sama.<sup>34</sup> Para fuqaha berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih berhak menjadi khalifah jika terdapat dua khalifah di waktu yang bersamaan. Sekelompok ulama berpendapat bahwa yang berhak diangkat sebagai khalifah adalah orang yang bertempat tinggal di tempat meninggalnya khalifah sebelumnya, karena dewan pemilih lebih berhak mengangkatnya sebagai khalifah, kemudian seluruh umat di tempat-tempat lain wajib mewakilkan pengangkatan imamahnya kepada mereka dan menyerahkan kursi kepemimpinan kepada orang yang diangkat dewan pemilih agar perbedaan pendapat dan keinginan tidak berkembang luas dan menajam.<sup>35</sup>

Kelompok yang lain berpendapat bahwa setiap orang dari keduanya wajib melepaskan kepemimpinan dari dirinya dan menyerahkan kepada orang yang berhak demi keselamatan bersama dan meredam gejolak. Setelah itu, dewan pemilih menunjuk salah seorang dari keduanya atau orang ketiga sebagai khalifah. Ulama lainnya berpendapat, harus diadakan undian terhadap keduanya untuk menghentikan perbutan dan meredam permusuhan. Meskipun para ahli ilmu telah memberikan fatwa tentang tidak dibenarkan terdapat dua khalifah dalam satu waktu, namun fatwa ini diacuhkan dan semakin lama semakin lemah. Pemimpin-pemimpin Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara telah terlebih dahulu menggunakan gelar khalifah padahal di saat yang sama masih berdiri kekhalifahan di Bagdad. Dengan demikian Abdurrahman III dengan didukung oleh ulama-ulama Andalusia memberanikan diri menggunakan gelar khalifah. Terlebih dengan terbunuhnya Khalifah al-Muqtadir di Bagdad. Keberanian Abdurrahman III memakai gelar khalifah tersebut telah mengubah pendapat umum yang dianut ketika itu bahwa pemimpin politik Islam hanya satu tidak lagi dipegang secara ketat. Para ulama memberikan legitimasi atas berbilangnya khalifah dengan menyatakan bahwa boleh ada beberapa khalifah asalkan dipisahkan oleh laut.<sup>36</sup> Penggunaan gelar khalifah berarti memutuskan sekutu dan ikatan dengan Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara dan Dinasti Abbasiyah di Bagdad. Dengan demikian terdapat tiga khalifah Islam di dunia yaitu khalifah

---

<sup>32</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Al-Daulah al-Fāṭimiyah fī al-Magrib, wa Misr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab* (Cet.II; Mesir: t.p, 1958), 248.

<sup>33</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*, 85.

<sup>34</sup> Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* (Cet.III; Jakarta: Darul Falah, 2007), h. 9.

<sup>35</sup> Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 9.

<sup>36</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* (Cet.I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 24

Abbasiyah di Timur, khalifah Faṭimiyah di Magrib dan khalifah Umawiyah di Andalusia.<sup>37</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Dzahru al Islam*, Ahmad Amin menjelaskan bahwa gelar khalifah pada dasarnya hanya dimiliki oleh raja yang menguasai dua kota suci yaitu Makkah dan Madinah. Itu sebabnya para pendahulu Abdurrahman III hanya memakai gelar amir atau emir. Namun bersamaan dengan melemahnya Dinasti Abbasiyah di Baghdad, sehingga gelar khalifah digunakan oleh Dinasti Fatimiyah.<sup>38</sup> Menurut Watt, kira-kira dalam tahun 960, menjelang akhir hidupnya, Abdurrahman III mulai menguasai Semenanjung Iberia secara utuh. Hal itu terjadi sampai dengan akhir abad yang ke-10 itu. Kekuasaan seutuh itu tidak pernah terjadi sebelum atau sesudahnya lagi. Hal itulah terjadi berkat Abdurrahman III dan oleh karena itu ia dapat disebut sebagai Pemimpin dinasti Umayyah di Spanyol yang paling menonjol, karena tidak ada seorang pun lagi yang masih dapat atau berani bersaing dengannya untuk merebut kekuasaannya.<sup>39</sup>

## KESIMPULAN

Gelar khalifah yang disandang Abdurrahman III sebagai salah satu usaha untuk adalah untuk melawan pengaruh kekhalifahan Fatimiyah yang beraliran Syiah dan mengembalikan kewibawaan kalangan Sunni akibat lemahnya Dinasti Abbasiyah di Bagdad yang memberikan kesempatan bagi para penguasa muslim Syiah yakni Dinasti Fathimiyyah untuk muncul ke permukaan. Dengan munculnya Abdurrahman III menjadi kepala pemerintahan dengan gelar khalifah, maka dunia Islam memiliki tiga orang khalifah dalam satu masa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Abdurrahman III menjadi orang pertama yang menyandang gelar Amir al-Mukminin di Andalusia. Gelar ini digunakan oleh para penguasa setelahnya sampai akhir masa pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maria Jesús Rubiera Mata & Mikel de Epalza (2007). *Al-Andalus: Between Myth and History*. History and Anthropology, 18:3
- Nourouzzaman Shiddiqi, (1986). *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ibn Khaldun (2011) *Mukaddimah Ibn Khaldun*, Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Masturi Irham. Jakarta, Pustaka al-Kautsar.
- Don Pascual de Gayangos (1840) Ahmad Ibn Muhammad al-Maqarri, *The History of the Mohammedan Dynasties in Spain*, Terjemahan Nafhu al-Tib min Ghusni al-Andalusi al-Rattib
- David Levering Lewis, (2012). *God Crucible: Islam and The Making of Europe 570-1215* terj. Yuliani Liputa, The Greatness of al-Andalus Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat. Cet.III. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

---

<sup>37</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Al-Daulah al-Fāṭimiyah fī al-Magrib*, 248-249.

<sup>38</sup> Ahmad Amin, *Dzuhru Al-Islam* juz I, (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi), 92.

<sup>39</sup> W. Montgomery Watt dan Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996), 41

- Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*” Juz 25 Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah
- Lindsay Jones (2005). *Encyclopedia of Religion*. Detroit : Thomson Gale
- Dudung Abdurrahman (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ibnu Rusydi, *Tata Kelola Pemerintahan Dalam Islam : Sejarah Kepemimpinan Khalifah Hārūn Al-Rashīd (786-809 M) Dan Khalifah Abd Al-Rahmān Al-Nāṣir (929-961 M)*, Sserang, Penerbit A-Empat, 2023
- Ibn al-Asir (1987), *Al-Kamil fi al-Tarikh* juz 6. Cet.I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Muhammad Syafii Antonio (2012), *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*. Cet.I; Jakarta: Tazkia
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir (2013), *al-Mausuah al-Muyassarah*, terj. M.Taufik & Ali Nurdin, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, Cet.I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Reinhart Dozy (1972), *Spanish Islam A History of The Moslems in Spain*. London: Fank Cass
- Jihad al-Turbani (2010), *100 min Uzama Ummah al-Islam Gayyaru Majra al-Tarikh*. Cet.I. Cairo: Dar al-Taqwa
- Gayangos, 1840, 17
- Ragib Al-Sirjani (2014), *Qiṣṣah al-Andalus min al-Fath ila al-Suqūṭ*, terj. Muhammad Ihsan & Abd al-Rasyad Shiddiq, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, Cet.I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ahmad Thomson, Muhammad 'Aatur Rahim (2004). *Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan* . Jakarta: Gaya Media Pratama
- Joesoef Sou'yb (1977). *Sejarah Daulat Umayyah II di Cordova*, Jakarta: Bulan Bintang
- Philip K. Hitti (2014). *History of the Arabs*, penerjemah: R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- T.W. Arnold (2019). *The Caliphate*, Tawasul International Centre for Publishing, Research and Dialogue, Edited by Sabrina Lei according to 1924 edition First edition: Rome
- Umar Zaql Muhammad al-Mujayadah (2009), *Al-Hayat al-Iqtishodiyah fi Al-Andalus fi Ahdi al-Khalifah al-Nashir*, Jamiah Mutah, Yordania
- Mahmoud Makki (1994), *The Political History of al-Andalus (92/711-897/1492*, dalam: Salma Khadra Jayyusi (ed.), *The Legacy of Muslim Spain*, Volume I, Leiden/New York/Köln: E.J. Brill.
- Hasan Ibrahim Hasan (1958). *Al-Dinasti al-Fatimiyah fi Al-Magrib, wa Mishr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab*, Mesir.
- Andi Bastoni Hepi (2008), *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Ahmad Mukhtar al-Abadi (1971) *Tarikh al-Andalus Li Ibni al-Kardabus*, Ma'had Dirasat al-Islamiyah Madrid
- Al-Mawardi (2007), *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* Cet.III; Jakarta: Darul Falah, 2007
- W. Montgomery Watt dan Pierre Cachia (1996), *A History of Islamic Spain*, Edinburgh: Edinburgh University Press